

ORIGINAL INDONESIAN SUMMARY AND BALINESE TEXT OF ARJA KATEMU RING TAMPAKSIRING

Arja Katemu Ring Tampaksiring adalah *arja gede* yang dibawakan oleh sembilan orang penari. Dari kesembilan orang ini, empat orang membawakan peran utama, yaitu Luh Rai (*galuh*), Luh Kompyang (*limbur*), Van Steffen (Pemuda Belanda), dan I Wayan Gabler (*mantri buduh*). Lima orang lagi adalah peran pembantu yang terdiri dari Luh Mongkeg (*condong*), pembantu keluarga Luh Rai dan Luh Kompyang, sahabat Pemuda Belanda (*panasar manis*), dan abdi I Wayan Gabler (*panasar buduh*).

Lakon *Katemu Ring Tampaksiring* diambil dari cerita pendek berbahasa Bali modern berjudul *Katemu Ring Tampaksiring* karya I Made Sanggra dari Sukawati-Gianyar. *Arja* ini merupakan produksi pertama dari empat *arja* garapan baru produksi GEOKS Singapadu.

Cerita Ringkas

Katemu Ring Tampaksiring adalah sebuah kisah yang terjadi setelah zaman Kemerdekaan Republik Indonesia di daerah Gianyar. Kisah ini menggambarkan pertemuan emosional atau *rundevou* putra-putri seorang perempuan Bali dari Tampaksiring bernama Luh Kompyang (dengan suaminya deBosch yang berkebangsaan Belanda): Luh Rai yang tinggal dan hidup di Bali dengan kakaknya yang bernama Van Steffen yang hidup di Negeri Belanda. Atas kebesaran anugrah Tuhan mereka bertemu di Tampaksiring di desa kelahiran mereka.

Dikisahkan Ni Luh Rai, seorang gadis desa penjual patung di jaba Pura Tirta Empul (Tampaksiring), bertemu dengan seorang pemuda Belanda bernama Van Steffen yang datang ke Bali menyertai kunjungan Ratu Yuliana. Sejak pertemuan pertama, hati Luh Rai dan Steffen merasa tergetar; semula berupa getaran rasa cinta namun kemudian berubah menjadi getaran rasa kasih sayang persaudaraan melalui seorang ibu bernama Ni Luh Kompyang yang tiada lain istri mendiang de Bosch seorang anggota pasukan kerajaan Belanda yang bertugas di Bali di zaman revolusi. Dengan penuh rasa haru, Ni Luh Kompyang memeluk Van Steffen (yang nama kecilnya de Combosch) disaksikan oleh Ni Luh Rai dengan berlinang air mata. Mereka bertiga mensyukuri karunia Tuhan dan berterima kasih kepada bumi Tampaksiring yang telah mempertemukan mereka kembali. Sementara itu, I Wayan Gabler, anak Jero Bendesa Gede dari Manukaya, walaupun harus menanggung rasa kecewa karena cintanya ditolak oleh Ni Luh Rai, menjadi saksi atas peristiwa bahagia ini.

Jalan Cerita

Luh Rai, seorang gadis desa dari Banjar Dauh Bukit, yang sehari-harinya berjualan patung di jaba Pura Tirta Empul (Tampaksiring), pada suatu hari kedatangan seorang pemuda berkebangsaan Belanda bernama Van Steffen. Pemuda yang mempunyai nama kecil de Combosch ini sedang menyertai kunjungan Ratu Yuliana ke Bali. Sejak pertama kali berjumpa dengan Luh Rai, Van Steffen merasa terpesona, jantungnya terus berdebar-debar membayangkan senyum menawan si gadis penjual patung itu. Hal yang sama juga dirasakan Luh Rai yang melihat sesuatu yang istimewa pada diri Van Steffen yang selama ini belum pernah ia rasakan dari sekian tamu-tamu

asing yang berbelanja ke tokonya. Semenjak pertemuan pertama ini Van Steffen sering datang bertandang ke toko tempat Luh Rai berjualan patung.

Pada suatu hari, dipagi menjelang keberangkatannya Sang Ratu ke pura Besakih, Van Steffen, yang mengenakan setelan jas dan berdasu kupu-kupu, menyempatkan diri mampir ke toko Luh Rai sambil menanyakan oleh-oleh apa ia inginkan dari Besakih. Luh Rai tidak langsung menjawab pertanyaan bule Belanda ini, ia hanya tersenyum malu sambil menunduk menatap lantai. Tiba-tiba terdengar suara lonceng di pos polisi penjagaan istana Tampaksiring yang menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Van Steffen buru-buru minta diri untuk kembali ke istana guna bergabung dengan rombongan Sri Ratu yang akan berkunjung ke Pura Besakih. Karena tergesa-gesa ia lupa dengan kamera miliknya yang tergeletak di atas besek-besek patung di toko Luh Rai. Tak lama kemudian ia kembali sambil meminta tolong kepada Luh Rai untuk mengambilkan kameranya yang tertinggal. Ketika terburu-buru keluar membawakan kamera yang diminta Van Steffen, Ni Luh Rai jatuh terpleset di depan tokonya. Rambutnya yang panjang berombak terurai di lantai, kainnya tersingkap sehingga terlihat betisnya yang putih dan berisi. Van Steffen yang ingin menolongnya hanya tertegun melihat keayuan Luh Rai. Semenjak itu hati Van Steffen betul-betul tertambat pada gadis Bali yang tiada lain dari putri semata wayang seorang janda bernama Luh Kompyang. Setelah Van Steffen pergi menaiki undag-undag istana, Luh Rai memutuskan untuk menutup tokonya agar ia dapat menunggui ibunya yang sedang sakit. Melihat perubahan perilaku putrinya selama beberapa hari ini, Luh Kompyang bertanya kepada Luh Rai tentang apa yang terjadi pada dirinya. Semula Luh Rai menolak untuk mengatakannya, namun setelah didesak oleh ibunya, ia akhirnya mengatakan bahwa dirinya telah jatuh hati kepada seorang bule Belanda. Mendengar pengakuan putrinya, Luh Kompyang mengingatkan agar Luh Rai lebih berhati-hati dan tidak mudah tergoda oleh rayuan orang asing. Lagi pula, ia harus merahasiakan hal ini agar jangan sampai terdengar oleh I Wayan Gabler, putra Jero Gede Bendesa Manukaya, yang terkenal ugal-ugalan, yang telah lama tergila-gila kepada dirinya.

Sementara itu, di desa Manukaya, I Wayan Gabler dan para abadinya tengah bersiap-siap untuk bertandang ke rumah Luh Rai. Untuk meluluhkan hati sang gadis pujaan, Wayan Gabler memerintahkan kedua abadinya untuk menyiapkan segala harta benda dan perhiasan untuk diserahkan kepada Luh Rai. Setelah semuanya siap mereka kemudian bergerak ke Banjar Dauh Bukit. Sesampainya di rumah Luh Rai, dengan pongah ia menyatakan cintanya kepada Luh Rai sambil secara paksa menyerahkan sebuah bingkisan berisikan barang-barang perhiasan. Dengan angkuhnya ia mengingatkan Luh Rai agar jangan coba-coba menolak cintanya karena ia tak akan segan-segan menggunakan segala cara untuk mewujudkan impiannya untuk bisa memperistri Luh Rai. Dengan senyum yang dipaksakan, Luh Rai dengan halus meminta agar Wayan Gabler mau datang dilain waktu karena saat itu ibunya sedang sakit. Lagi pula, ia butuh sedikit waktu untuk memikirkan tawaran ini. Diperlakukan seperti ini, dengan rasa optimis akan keberhasilannya mendapatkan Luh Rai, Wayan Gabler meninggalkan rumah Luh Rai.

Sepeninggal Wayan Gabler, diam-diam Van Steffen memasuki pekarangan rumah Luh Rai. Lagi-lagi ia terpesona melihat keayuan Luh Rai di balik busana tradisional Balinya, ia melangkah dengan anggunnya sambil meletakkan dupa dan canang di tempat-tempat suci di sekitar pekarangan rumahnya. Setelah mengetahui bahwa Luh Rai telah selesai melaksanakan sesaji Kajeng Keliwonnya, Van Steffen berpura-pura batuk sehingga didengar Luh Rai. Kedatangan pemuda tampan ini benar-benar membuat Luh Rai kaget dan tersipu-sipu. Tidak pernah terbayang olehnya bahwa Van Steffen datang ke rumahnya yang sederhana hanya untuk membawa oleh-oleh dari Besakih berupa buah salak Menanga, beberapa ikat padang kasna untuk bahan sesajian, dan

getah cemara sebagai bahan obat. Setelah cukup lama mencurahkan isi hatinya kepada Luh Rai, Van Steffen mohon diri. Belum lagi ia melangkah kakinya, Luh Kompyang keluar dari kamarnya sembari menanyakan siapa dirinya. Bagaikan sudah menjadi kehendak Dewata, Van Steffen yang agak gemetar melihat karisma Luh Kompyang, memperkenalkan diri dengan nama kecilnya, de Combosh. Mendengar nama ini, pandangan Luh Kompyang melayang jauh ke masa silam ketika berada di Carangsari dimana ia bertemu dengan suaminya, de Bosch, seorang anggota pasukan Kerajaan Belanda. Sambil mengingat-ingat masa lalunya, ia memandangi wajah Van Steffen dengan pandangan matanya yang tajam. Merasa ada sesuatu yang disembunyikan, Ni Luh Kompyang minta agar Van Steffen tidak berbohong dan menceritakan dengan sebenarnya siapa dirinya. Setelah mencoba untuk menenangkan diri, Van Steffen menjelaskan bahwa ia sendiri tidak tahu pasti siapa dirinya kecuali mengaku bahwa dirinya dibesarkan di suatu Yayasan Yatim Piutu di Rotterdam di negeri Belanda. Suatu ketika, Direktur Yayasan itu pernah memberitahukan bahwa konon Bapaknya adalah anggota Tentara Kerajaan Belanda yang pernah bertugas di Bali dan kemudian gugur dalam pertempuran di Lembang. Belum selesai Van Steffen menceritakan prihal dirinya, Luh Kompyang memeluk sambil menangisi Van Steffen. Dengan ratapan tangis, Luh Kompyang menjelaskan bahwa dialah putranya yang telah lama berpisah. Nama de Combosch sendiri adalah singkatan dari Kompyang dan de Bosch, dan Luh Rai adalah adiknya sendiri yang ditinggalkan oleh sang ayah ketika masih dalam kandungan. Merasa Van Steffen masih ragu-ragu, Luh Kompyang kemudian masuk kamar dan keluar dengan membawa sebuah foto tua. Sambil memperhatikan foto ini, Van Steffen juga merogoh dompetnya lalu mengeluarkan sebuah foto kecil yang ternyata cocok dengan foto yang dipegang Luh Kompyang. Dengan nafas terengah-engah, dan mata yang berkaca-kaca, Van Steffen memeluk sambil memanggil Luh Kompyang dengan "Moeder". Ketiganya kemudian saling berpelukan dan hanyut dalam keharuan yang mendalam. Tak lama kemudian terdengar suara anjing menggonggong keras yang menandakan ada tamu yang datang ke rumah mereka.

Tanpa permisi Wayan Gabler masuk ke pekarangan rumah Luh Rai untuk menagih janji. Sambil bercekek pinggang, dengan suara yang keras ia memanggil-manggil Luh Rai untuk segera keluar memberikan keputusan terhadap tawaran cintanya. Luh Rai dengan tenang keluar menemui Wayan Gabler dan dengan terus terang mengatakan bahwa setelah mempertimbangkan masak-masak, dirinya memutuskan untuk menolak tawaran cinta Wayan Gabler dengan alasan bahwa ia merasa belum cukup umur disamping ia ingin membantu ibunya yang selama ini telah bersusah payah membesarkan dirinya. Mendengar penolakan ini Wayan Gabler menjadi emosional lalu memaksa Luh Rai untuk dibawa pergi. Tiba-tiba datang Luh Kompyang dan Van Steffen untuk melarainya. Luh Kompyang mengingatkan Wayan Gabler agar jangan cepat-cepat menggunakan kekerasan dan semauanya memaksa seorang wanita yang diinginkannya. Dengan suara keibuaan ia mengingatkan agar Wayan Gabler menggunakan masa mudanya untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya untuk bekal di hari tua sehingga ia bisa ikut membangun desa Manukaya seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Jero Gede Bendesa Manukaya. Ia juga diingatkan bahwa kelakuan berbuat sewenang-wenang seperti yang ia lakukan selama ini sungguh tidak terpuji, suatu perbuatan yang melawan ajaran agama, yang semuanya dapat merusak dan menodai nama baik Jero Gede Bendesa di mata masyarakat. Terketuk oleh ungkapan Luh Kompyang, emosi Wayan Gabler perlahan-lahan reda, ia baru merasa dan menjadi sadar akan perbuatan salah serta perilaku tak terpuji yang ia lakukan selama ini. Di hadapan Luh Kompyang dan Luh Rai ia lalu minta maaf dan menyatakan bahwa demi masyarakat Tampaksiring dirinya tidak akan pernah lagi berbuat yang dapat meresahkan masyarakat dan berjanji untuk selalu bersahabat dengan keluarga Nyonya de Bosch.

Nama-nama Tokoh dan Peran:

1. *Condong* (Luh Mongkeg): pembantu Luh Rai dan Luh Kompyang,
2. *Galuh* (Ni Luh Rai): Gadis Desa, putri Luh Kompyang
3. *Limbur* (Ni Luh Kompyang): perempuan desa, janda deBosch
4. *Panasar kelihan manis* (Gledag): kenalan Van Steffen
5. *Panasar cenikan manis* (Gledig): adik I Gledag
6. Van Steffen: Pemuda Belanda berwajah tampan
7. *Panasar kelihan buduh* (Gelar): pembantu Wayan Gablèr dari Manukaya
8. *Panasar cenikan buduh* (Gelur): adik I Gelar
9. *Mantri buduh* (I Wayan Gablèr): pemuda Manukaya yang berwatak keras, ugal-ugalan, dan sedikit angkuh.

Pembabakan Cerita

Babak Satu: Pertemuan Luh Rai dengan Ibunya (Luh Komyang)

Luh Rai, seorang gadis desa dari Banjar Dauh Bukit, bersama pembantu setianya Luh Mongkeg, sedang menyiapkan barang-barang jualannya (benda-benda seni dan kerajinan Bali) di areal jaba Pura Tirta Empul (Tampaksiring). Sambil menyiapkan patung-patung dagangan-nya, Luh Rai secara terus terang menceritakan perasaannya kepada Mongkeg terhadap tamu bule berkebangsaan Belanda yang sering datang ke tokonya beberapa hari belakangan ini. Tahu bahwa Luh Rai sedang jatuh cinta, Mongkeg mengingatkan agar Luh Rai jangan membiarkan dirinya hanyut memikirkan sikap tamu asing yang datang berbelanja. Mongkeg juga mengingatkan agar Luh Rai selalu ramah terhadap setiap tamu yang datang berbelanja ke toko mereka. Di tengah-tengah perbincangan mereka, Luh Rai memutuskan untuk menutup tokonya lebih awal agar ia bisa pulang menunggui ibunya yang sedang sakit. Kedatangannya yang tidak seperti biasanya, dan melihat perubahan perubahan prilaku putrinya beberapa hari belakangan ini, membuat Luh Kompyang bertanya-tanya. Kepada Luh Rai ia bertanya tentang apa yang telah terjadi pada dirinya. Semula Luh Rai tidak mengaku, namun setelah didesak akhirnya iapun menyampaikan sejujurnya bahwa ia jatuh cinta kepada seorang pemuda berkebangsaan Belanda yang datang menyertai Ratu Yuliana. Mendengar pengakuan putrinya, Luh Kompyang mengingatkan agar Luh Rai berhati-hati dan tidak mudah tergoda dengan rayuan orang asing. Luh Kompyang juga minta agar Luh Rai merahasiakan hal ini agar tidak diketahui oleh I Wayan Gabler, putra Jero Bendesa Gede Manukaya, yang terkenal ugal-ugalan, yang sangat tergilagila kepada dirinya.

Babak Dua: Van Steffen Bertemu Luh Rai

Tidak seperti biasanya, pada suatu hari, pagi-pagi benar, Van Steffen yang ditemani oleh dua orang kenalannya, I Gledag dan I Gledig, datang berkunjung ke toko Luh Rai. Kali ini Van Steffen datang untuk memberitahu bahwa ia akan menyertai kunjungan Sri Ratu Yuliana ke Pura Besakih. Van Steffen bertanya kepada Luh Rai kalau ia menginginkan oleh-oleh sesuatu dari Besakih. Luh Rai tidak langsung menjawab pertanyaan bule Belanda ini, melainkan hanya tersenyum malu sambil melihat ke lantai. Tiba-tiba terdengar suara lonceng di pos polisi penjagaan istana Tampaksiring yang menandakan pukul setengah tujuh pagi. Kerana harus buru-buru untuk berkumpul di istana, Van Steffen lupa mengambil kamera yang ia letakkan di atas besek-besek patung di toko Luh Rai. Van Steffen lalu berbalik sambil meminta tolong kepada Luh Rai untuk mengambilkam kameranya yang tertinggal di dalam tokonya. Ketika membawakan kamera yang dimaksud, karena gugup dan tergesa-gesa, Luh Rai jatuh terpleset sehingga rambutnya yang

panjang berombak terurai di lantai, betisnya yang putih berisi terlihat di balik kainnya yang tersingkap. Van Steffen yang ingin menolongnya hanya tertegun melihat keayuan Luh Rai. Van Steffen kemudian bergegas-gegas untuk pergi. Setelah Van Steffen berada di atas tangga istana, Luh Raipun bergegas untuk pulang menemui ibunya.

Babak Tiga: I Wayan Gabler Di Desa Manukaya

Dikisahkan, I Wayan Gabler, putra kesayangan Jero Gede Bendesa Manukaya, bersiap-siap untuk bertandang ke rumah Luh Rai di Banjar Dauh Bukit. Ia minta kedua abadinya, I Gelar dan I Gelur, untuk menyiapkan segala sesuatunya ter-utama harta benda perhiasan untuk diserahkan kepada Luh Rai. Sesampainya di rumah Luh Kompyang, dengan pongah dan setengah memaksa ia menyerahkan bingkisan berisikan barang-barang perhiasan kepada Luh Rai sambil menyatakan cintanya dan merayu Luh Rai yang tetap membisu. Mendapat perlakuan seperti ini, Wayan Gabler mengingatkan Luh Rai agar tidak coba-coba menolak cintanya karena ia akan tidak segan-segan menggunakan segala cara untuk mendapatkan dirinya. Dengan cerdik dan senyum manis Luh Rai minta agar Wayan Gabler mau kembali di lain waktu karena saat ini ibunya sedang sakit, sementara ia butuh waktu yang tenang untuk memikirkan tawaran cinta ini. Diperlakukan seperti ini, dengan rasa optimis akan keberhasilannya mendapatkan Luh Rai, Wayan Gabler bersama kedua abadinya meninggalkan rumah Luh Rai.

Babak Empat: Luh Kompyang Bertemu Van Steffen

Sepeninggal Wayan Gabler, tanpa sepengetahuan Luh Rai yang lagi sibuk melakukan sesaji Kajeng Keliwon, Van Steffen memasuki pekarangan rumah Luh Kompyang. Lagi-lagi ia terpesona melihat kecantikan dan keanggunan Luh Rai di balik busana tradisional Balinya. Melihat Luh Rai telah selesai melaksanakan ritualnya, Van Steffen kemudian berpura-pura batuk untuk menarik perhatian Luh Rai. Ia benar-benar kaget melihat Van Steffen yang telah duduk di ruang depan rumahnya sambil membawa oleh-oleh dari Besakih berupa buah salak Menanga, beberapa ikat padang kasna untuk bahan sesajian, dan getah cemara sebagai bahan obat. Setelah cukup lama mencurahkan isi hati kepada Luh Rai, Van Steffen mohon diri. Ketika ia berdiri untuk bersalaman dengan Ni Luh Rai, Luh Kompyang tiba-tiba muncul dari balik pintu kamarnya sembari menanyakan tentang jati dirinya. Bagaikan sudah menjadi kehendak Dewata, Van Steffen yang agak gemetar melihat karisma Ni Luh Kompyang, memperkenalkan dirinya dengan nama kecilnya—de Combosch. Mendengar nama ini, pandangan Luh Kompyang melayang jauh ke masa lampau ketika berada di Carangsari di mana ia berjumpa dengan de Bosch yang kemudian memperistri dirinya. Dengan pandangan mata yang tajam ia memperhatikan wajah Van Steffen. Merasa ada sesuatu yang disembunyikan, Ni Luh Kompyang minta agar Van Steffen tidak berbohong dan mau menceritakan dengan sebenarnya siapa dirinya. Setelah mencoba untuk menenangkan dirinya, Van Steffen menjelaskan bahwa dia sendiri tidak tahu pasti siapa dirinya kecuali mengakui bahwa dirinya dibesarkan di suatu Yayasan Yatim Piatu di Rotterdam di negeri Belanda. Suatu ketika, Direktur Yayasan itu pernah memberitahukan bahwa konon Bapaknya adalah anggota Tentara Kerajaan Belanda yang pernah bertugas di Bali namun gugur dalam pertempuran di Lembang. Belum selesai mendengar penuturan Van Steffen, Luh Kompyang memeluk sambil menangisi Van Steffen. Dengan ratapan isak tangis, Luh Kompyang menjelaskan bahwa dia adalah putranya yang telah lama berpisah. Nama kecilnya de Combosch adalah singkatan dari Kompyang dan de Bosch dan Luh Rai adalah adiknya sendiri yang ditinggalkan oleh sang ayah ketika masih dalam kandungan. Merasa Van Steffen masih ragu-ragu, Luh Kompyang kemudian masuk kamar dan keluar dengan membawa sebuah foto tua. Sambil memperhatikan foto ini, Van Steffen merogoh dompetnya lalu mengeluarkan sebuah foto kecil

yang ternyata cocok dengan foto yang dipegang Luh Kompyang. Dengan nafas terengah-engah, disertai air mata yang berlinang, ia memeluk sambil memanggil Luh Kompyang dengan “Moeder”. Ketiganya kemudian saling berpelukan lalu hanyut dalam keharuan yang mendalam. Tak lama kemudian terdengar suara anjing yang menggonggong keras yang menandakan ada orang datang. Ketiganya lalu tenggelam dalam suasana keharuan yang mendalam. Tak lama kemudian terdengar suara anjing yang menggonggong keras yang menandakan ada orang datang.

Babak Lima: I Wayan Gabler Bertemu Keluarga Luh Rai

Di halaman rumah Luh Kompyang, Wayan Gabler dengan angkuhnya memanggil-manggil Luh Rai agar segera keluar memberikan keputusan terhadap tawaran cintanya. Ia juga menantang pemuda Belanda yang telah berhasil merebut hati Luh Rai. Ancamanpun dilontarkan bahwa dirinya akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan Luh Rai. Dengan tenang Luh Rai datang menemui Jero Wayan Gabler. Dengan terus terang Luh Rai mengatakan bahwa setelah mempertimbangkan masak-masak, ia telah memutuskan untuk menolak tawaran cinta Wayan Gabler. Di samping merasa masih belum cukup umur, ia ingin untuk lebih lama untuk membantu ibunya yang selama ini sudah bersusah payah membesarkan dirinya. Mendengar jawaban seperti ini Wayan Gabler menjadi emosional lalu menyambar tangan Luh Rai untuk dibawa pergi secara paksa. Tiba-tiba datang Luh Kompyang, disertai Van Steffen untuk menghentikan Wayan Gabler. Dengan suara keibuaan ia mengingatkan agar Wayan Gabler menggunakan masa mudanya untuk belajar dan mencari ilmu pengetahuan yang sebanyak-banyaknya untuk bekal di hari tua sehingga ia bisa ikut membangun desa Manukaya seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Jero Gede Bendesa Manukaya. Ia juga diingatkan bahwa kelakuan berbuat sewenang-wenang seperti yang ia lakukan selama ini sungguh tidak terpuji, suatu perbuatan yang melawan ajaran agama, yang semuanya dapat merusak dan menodai nama baik Jero Gede Bendesa di mata masyarakat. Terketuk oleh ungkapan Luh Kompyang, emosi Wayan Gabler perlahan-lahan reda, ia baru merasa dan menjadi sadar akan perbuatan yang salah serta perilaku yang sesat yang ia lakoni selama ini. Dihadapan Ni Luh Kompyang dan Luh Rai ia lalu minta maaf dan menyatakan bahwa demi masyarakat Tampaksiring dirinya tidak akan pernah lagi berbuat yang dapat meresahkan masyarakat dan berjanji untuk selalu bersahabat dengan keluarga Nyonya de Bosch.

Susunan Papeson/Patemon

No.	Bagian Pertunjukan	Peran-peran Yang Tampil
1	Papeson Galuh (Luh Rai)	<i>Condong</i> (Luh Mongkeg) dan <i>Galuh</i> .
2	Patemon Galuh dengan <i>Limbur</i> (Luh Kompyang)	<i>Condong</i> , <i>Galuh</i> , dan <i>Limbur</i> .
3	Papeson Pemuda Belanda (Van Steffen)	<i>Panasar Kelihan Manis</i> (I Gledag), <i>Panasar Kecenikan Manis</i> (I Gledig), Pemuda Belanda.
4	Patemon Galuh dan Pemuda Belanda	<i>Panasar Kelihan</i> dan <i>Cenikan Manis</i> , Pemuda Belanda, <i>Galuh</i> , dan <i>Condong</i> .
5	Papeson Mantri Buduh (I Wayan Gabler)	<i>Panasar Kelihan Buduh</i> (I Gelar), <i>Panasar Cenikan Buduh</i> (I Gelur), dan <i>Mantri Buduh</i> .
6	Patemon Mantri Buduh dengan <i>Galuh</i>	<i>Panasar Kelihan Buduh</i> (I Gelar), <i>Panasar Cenikan Buduh</i> (I Gelur), <i>Mantri Buduh</i> , <i>Condong</i> , <i>Galuh</i> , dan <i>Limbur</i> .
7	Patemon Pemuda Belanda dengan <i>Galuh</i> dan <i>Limbur</i>	<i>Panasar Kelihan</i> dan <i>Cenikan Manis</i> , Pemuda Belanda, <i>Galuh</i> , <i>Condong</i> , dan <i>Limbur</i> .
8	Patemon Mantri Buduh , <i>Galuh</i> , Pemuda Belanda, dan <i>Limbur</i> .	<i>Panasar Kelihan</i> dan <i>Cenikan Manis</i> , Pemuda Belanda, <i>Galuh</i> , <i>Condong</i> , <i>Limbur</i> , <i>Panasar Kelihan</i> dan <i>Cenikan Buduh</i> , dan <i>Mantri Buduh</i> .

TEKS

Adegan 1
Condong (C)
(Luh Mongkèg)

Papeson:
Pupuh Pangkur dengan teks bebas pilihan penari.

Panyarita:

(C) Biih dewaratu, sing ja ambat-ambat liyang paidepan idewek lamunan jani. Sasukat idewek ada dini di Tampaksiring. Gaginan idewek tuwah madagang dini di Jaban Pura Tirta Empule, marengin iya Ni Luh Rai, okan dane Ni Luh Kompyang uli di Banjar Dauh Bukit.

Padagangan ideweke sing ja ada len tuwah barang-barang kerajinan kesenian Bali ane marupa togog-togog, ukir-ukiran tulang, ukir-ukiran kayu, gambaran, miwah ane len-lenan.

Sakeng pasuwecan Ida Sanghyang Embang, Ida Batara di Pura Tirta Empul, dagangan iraga jeg stata lais, sing ja taen iraga kanti mamuyung mulih. Ane ngaranayang laise sing ja ada len tuwah iya Ni Luh Rai. Iya anak jegeg, turin duweg ngomong nyatuwin tamiu-tamiune ane teka ke toko. Yan suba iya nyak ngrawos ngajak tamune ane teka ka toko jeg cager barange lakar payu.

Ane bengongang ati, iya Ni Luh Rai sing nyak melaksana cara dagang-dagange ane lenan dini, ane nanjang saha nyuksukang barang dagangane teken tamune. Yen kanti iraga nanjang barang, apa buwin kanti memaksa tamiu apang nyak meli barange, ento kone kasungguh barang mudah tanpa aji tanpa guna.

Biih Dewa Ratu ento ngudiang padidian idewek dini ngamelmel, paling melah Ni Luh Rai jani kaukin ajak matimbang wirasa (**berpaling menghadap ke rangki lalu memanggil Galuh**).

Nah Luh, iluh Rai adin embok nyai eluh, patut dabdabang deweke luh, jalan kinkinang padagangane luh, ene kalan suba tegeh ida hyang baskara dipati. Nah gatiang-gatiang eluh gatiang (**menyamping ke sisi panggung**).

Papeson Galuh
(G) (Luh Rai)

Papeson:
Pupuh Dandang (dengan teks bebas pilihan penari). **Tembang-tembang yang dinyanyikan Galuh diulas dan dielaborasikan oleh Condong.**

Panyarita:

(G) *Pupuh Ginada Selendro:*

Pirang warsa sampun lintang,

(C) Biih dewaratu, yan inget-ingetan meh lebihang tekun dasa tiban suba mekelone iraga medagang dini Luh.

(G) *Iraga madagang driki,*

(C) Dini di jaban pura Tirta Empul Tampaksiringe.

(G) *Mangalih pangupa jiwa,*

(C) Tatujon iraga madagang tuah ja sing ada len lakar ngalih pangupa jiwa.

(G) *Dasarin baan manahe jujur,*

(C) Diastunke ada anak ngorahang gaman dagang tuwah dadi mogbog, apang Liyu maan bati, kewala iluh tetep nyalanang ane madan jujur lan papojolan.

(G) *Natak pasuwecan embang,*

(C) Dumadak je seweca ida Batara sane malinggih di Pura Tirta Empul mewastu payu dagangane.

(G) *Diastun alit,*

(C) Diastuke abedik iraga maan bati ulian medagang

(G) *Pikolihe dadi mertha*

(C) Anak bisa dadi merta ento eluh. Biih Dewa Ratu. Jeg marasa bengong embok ningehang papineh iluhe buka keto eluh.

Nah Eluh, ulin ipuan jani jeg setata jenar tur egar sebeng iluhe tepukin embok, apa ane ngaranayang eluh.

(G) *Pupuh Sinom:*

Rasa marawat di mata

Rupan ipun i welandi

(C) Biih dewaratu jeg melawat-lawat rasane, rupan tamiu Belandane ane teka ipuan ento, men apa krana keto ?

(G) *Rupa bagus adeg lanjar*

Solahe ngenyudin ati

(C) Yan buat kebagusane saja pesan luh, pengadegne lanjar, ane bengong ati buat parilaksanaan iyane.

(G) *Wikan basa wong negari*
Asing kojar dadi pangus

(C) Diastunke ia wong Belanda, ane nyajah iraga imalu, nanging dadi bisa iya ngomong bahasa Indonesia besik dadua. Ento makrana apa ja rawosang jeg pangus.

(G) *Mengaku kalintang bagia*
Sida ngentap tanah Bali

(C) Setata iya duwah duwuh ngorahang bagian kenehne, kendel hatinne nyidayang ia teka mai, napak tanah Baline

(G) *Ngawe inguh*
Laliyang tan sida engsap

(C) Ento ane sing sida baan iluh ngengsapang, jeg uyang paling yan sing maan matemu awai.

Dewaratu, kengken ya mranen sabuk Belandane, mara acepok maikin anak bajang, jeg langsung lelor.

(G) *Pupuh Ginada Selendro*
Mangkin sampun dawuh tiga
Jalan jani embok mulih

(C) Dadi enu selid, kondan jegeg ai, suba nagih mulih, nutup toko men kenken Luh?

(G) *I meme sedekang gerah*
Rong dina nyakitang duwur

(C) Ohh . . karena iluh nagih mulih selid-selid baane I Meme gelem jumlah nyakitang sirah uli ipuan. Nah yan keto majalan nyai eluh !

(G) *Tamuli raris majalan, Gelis prapti, I biyang saget atangia.*

(C) Sing marasa jeg sagetang suba iraga teked jumlah luh, ento ada anak makokohan di tengah kamare, mirib I Meme suba bangun.

(G) *Jalan dini, Antosang ibiyang medal*

(C) Nah nah yan keto jalan dini negak malu.

(Galuh dan Condong nikeh, duduk di dekat penabuh).

Adegan 2

Papeson Limbur

(L) (Luh
Kompyang)

Papeson:

Pupuh Sinom dengan teks bebas pilihan penari

Pangalangkara:

(L) Aduh dewa ratu agung, suka wirya idepe jani. Adane dini mangubu, di Banjar Dauh Bukit, ngempu bajang sinunggal, mangaran ya Ni Luh Rai

Aruh hh, kene rasane dadi anak tua, majalan duang tindak jeg ngangsur angkihane. Len-len dugas idewek enu bajang. Kanti teked ke Carangsari nyidayang majalan ngalih gae maderep.

Lantas masan-masan anak nyingkir, sedeke iraga iteh ngetep padi sambilang gending-gending, anggon nyaruang kebuse di tengah carike, jeg saget teka kapal capung lawut ngindang duwur sirahe, buin kesepane jeg munyin bedil ngreped. Biih ratu jeg magaang idewek di beten luwun-luwun somine. Kewala jeg sing taen nawang kenyel (**Limbur tiba- tiba kaget melihat Galuh dan Condong**).

Petemon Galuh- Limbur

(L) Yeeh ne teh Luh Rai ajak I Mongkeg suba ada jumah, kenken dadi selid-selidan cening suba mulih ning. Kenken sing ada anak mablanja. Kone ada tamu agung uli di Belanda, nyen-nyen adan tamiune ane nginap di istana Tampaksiring ento ?

(C) Ratu Yuliana meme

(L) Aaae ento ba, benehne sing ada rencang-rencangne nyak tuwun mablanjaa?. (**Limbur diam sejenak sambil memper- hatikan Galuh saling cubit dengan Condong**).

Wihh . . wihh, anak ngudiyang nyai saling sigit, kenyar-kenyir, menjatine anak kenken pianak icange Mongkeg (**Galuh diam malu-malu sambil melirik Condong agar jangan buka mulut**).

Rasang meme uli ipuwan jani cara anak jenar tur egar semun ceninge, anak kenken ning, nang eda cening makegangan.

Pupuh Sinom (nyompong baris terakhir):

Uduh cening, eda dewa makebangan

(**Galuh dengan malu-malu mendekati kepada ibunya**)

Pupuh Ginada Selendro

(G) *Naweg tityang manguningang*

Unduk tityangnge sujati

(C) Nah apang meme tatas nawang, jani tiyang ngorahin. Meme unduk tiyange buka jani

(G) *Ngemangguhing wong walanda*

Nanging solah lwir wong Bali

(C) I puwan jani tiyang kacunduk ajak tamiu Belanda kewala solahnyane cara anak Bali.

(G) *Tata sesanane matiti*

Bina lawan wangsan ipun

(C) Parisolah iyane sing ja cara wong dura negara ane biasa-biasa teka mai ke Bali. Tuane nenenan makejang nganggo tata sesana.

(G) *Rasa mangucapang tresna*

Diastu ring jroning hati

(C) Mirib rasa iya lakar ngorahang dewek tresna. Diastuke sing pesu rawosne kasisi nanging isin keneh ya ne suba karasa baan tiyang meme.

(G) *Ratu agung*

Tiyang kakeneng semara

(C) Meme, ene ane madan anak kasamaran, meme ?

(Mendengar penuturan Galuh, Limbur mengerutkan alis sambil berpaling lalu mengucapkan beberapa bait Kakawin).

(L) Cening Luh Rai, keto masih nyai Mongkeg, yan dadi idih meme, eda idewa bas enggal ngaku kesamaran, ngaku tresna marepe tekun anak ane mara tepuk acepok, apa buin iya anak uli dura negara. Tlektek-tlektekang anake malu. Meme sing kenken, diastun ke I malu meme bareng maperang ngalawan Belanda, mamusuh ngajak I Belanda. Meme anak tusing dendam. Kewala pedasang malu apang sing mani puan cening nyelsel ning.

(Limbur tiba-tiba berhenti bicara karena hari sudah sore. Ia lalu minta Galuh dan Condong untuk beristirahat)

Pupuh Ginada Basur:

(L) *Surup ida sanghyang surya*

Rahinane nyaluk wengi

(C) Nah Luh, apaan suba nyaluk sanja, kanggoang amonto magonjakan.

(L) *Jalan cening masanekan*

Bin mani galah nu liyu

(C) Apan mara teka uli madagang, majalan joh uli di PuraTirtaempul mai ke pondok Banjar Dauh Bukit, jalan ja mereren, buwin mani nu liyu ada galah lakar nabdab dagangene,

(L) *Bogane suba sumedia*

Nanging cening

Sasidan memene kanggoang

(C) Rawos ya imeme Luh: Meme anak suba ngelebengang nasi, kewala meme sing ngelah be. Anak mula iraga twara ja ngelah liyu. Nah kanggoang keto, apa ja sida lebeng baane imeme jalan ke to daar. Diastuke jukut-jukutan dogen, anak merta masih totonan.

(L) *Sareng kalih, dane ngararis mulihang*

(Limbur, Galuh, dan Condong masuk rangki).

Adegan 1
Panasar
Manis
(I Gledag).

Papeson :

Panasar Kelihan Manis (PKM) (I Gledag): menggunakan *Pupuh Durma* dengan teks bebas)

Kanda/Panyarita:

(PKM) Biih dewaratu agung, jeg marasa bengong idewek ngantenang pakibeh gumine buka jani. Elen pesan tekening ane suba-suba. Yen imalu jeg sing pegat-pegat tamiu manca negarane mai ke Bali, pamekasne ke Tampaksiring. Kasal sube liu tamine, idewek lantass kanggoanga dadi pengelola pasar seni dini di jaban pura Tirta Empule, jeg sing kuangan daar.

Yaaih ne kija lakune I Gledig, kaden anak suba nututin uli dori. Beh sinah enu melud jelahane ento (**Panasar Kelihan Manis berpaling sambil memanggil Panasar Cenikan Manis**).

Tuuut, tuuut, tuut Gledig adin beli cai tuut. Pesuang-pesuang iban caine, ene kalin suba tengahi, dagang-dagang pada suba teka. Pesuang iban caine tuut.

Panasar Cenikan Manis (PCM):

menggunakan *Pupuh Dandang*, dengan teks bebas.

Kanda Panasar:

(PCM) Beli . . .beli Wayan, suba makelo beli ngantosang icang dini belii ?

(PKM) Kanti serak kolongan beline ngaukin cai, dong ngudiang cai mara bangun tuut (**Selanjutnya improvisasi sesuai konteks**).

(PKM) Tuut, dadi tumben tamu Belandane ngajak beli-cai apang semeng ke token Ni Luh Raine. Nak ngudiang mirib Tut.

(PCM) Enu dogen sing majalan otak beline. Yan anake ngalih dagang nasi, apa ya aliha, sing ya lakar meli nasi. Keto masih tamiune ane teka katoko barang-barang kerajinan, sinah ya lakar mameli togog. Yan saja ya meli togog, icang ajak beli sing ya maan sepuluh persen.

(PKM) Beh jeg di pipise dogen matan caine. Mirib cai tusing bias noliuh sebeng I Steffene tatkala katemu ajak Luh Rai, jeg “byeng” cara lampu senter ane nyorot Ni Luh Rai.

(PCM) Saja beli, yan rasang-rasang icang, mirib iya makeneh ajak Luh Rai. Beh yan saja nyak ya Rai teken I Steffen beh belii (**sambil pura-pura menangis**) icang lakar ngentungang iba belii.

(PKM) Ngudiang Keto, cai patah hati ne ?

(PCM) Sing baan cang sing nyidayang mayah cicilan Honda icange.

(PKM) Jeg pang ada duwen petanga jeleman ne. Apa hubungan Luh Rai nyak tekin Van

Steffen ajak cicilan Honda . . . !.

(**Tiba-tiba Pemuda Belanda terlihat menuruni tangga istana menuju ke areal pasar**).

Adegan 2

Patemon

**Pemuda
Belanda (PB)
dengan
*Panasar.***

(PB) Morgan, Ee Selamat pagi ehh. And Ik minta maaf agak terrlambat.

(PKM) Selamat pagi tuan. Pagi ini tuan suba necis berpakaian rapi dan membawa alat pemotret-kodak, lakar kija Tuan?

(PCM) Ya tuan, lakar kija semengan kene suba mabaju kedas, mejas, medasi, matopi, saha ngandong kamera ?.

(PB) Ehh kamu Gledag and Gledig, tolong antar Ik ke tekonya Luh Rai aahh !

(PKM) Tuan, jam segini Luh Rai masih nengkul ehh (**sambil tertawa**).

(PB) Jangan main-main ehh, Ik sudah janji akan datang pagi-pagi.

(PCM) Baik Tuan kalau sudah begitu mari kita berangkat (**Bertiga mereka berjalan mengeli-lingi kalangan. Luh Rai dan Mongkek datang**).

Adegan 3

**Patemon Galuh
dengan
Pemuda
Belanda**

Pupuh Ginada Selendro

(G) *Kagiat dane manyingak,
Tuan wlandi ngerawuhin*

(C) Wih beli te ajak dadua, anak ngudiang semengan gedene suba teka mai, sing tawang dangange kondan mepayas.

(PB) Morgan Rai, maaf saya datang agak pagi-pagi (**sambil menaruh kameranya di lantai**). Ik hanya mau kasih tahu Rai ahh, Ik akan ke Besukih eh Besakih pagi ini. Ratu Yuliana akan melihat pura ini. Ee...ee..., apakah Rai mau oleh-oleh apa dari Besakih (**Galuh menunduk malu-malu**)

(PCM) Rai . . rai lak, rai . . . lak

(PKM) Apa petang ci lak . . . lak, sing dadi ngorahang keto diajeng ida danene.

(PCM) Sajan otak jelemane ngeres, icang ngorahin iya nagih salak. Di Besakih kaden liyu dagang salake.

(Tiba-tiba “Teng ..” lonceng pos penjagaan terdengar menandakan pukul setengah tujuh pagi. Van Steffen agak kaget sambil melihat jam)

(PB) Ohh sudah pukul enam lewat setengah, Rai saya harus kembali (**Pemuda Belanda berlari keluar, ia lupa dengan kameranya**).

Pupuh Ginada Selendro:

(G) *Bibi Inya kema enggal, alih ya tuan wlandi*

(C) Alih kija amonto lantang batisne (**tiba-tiba terdengar suara Pemuda Belanda minta Galuh mengambil kamera nya. Galuh segera keluar**)

(G) *Niki ambil barang Tuan (mau menyerahkan kamera, lalu jatuh ke lantai. Pemuda Belanda kaget melihat Galuh terkulai di tanah)*

(PB) “Pardon . . . pardon” (**sambil tertegun melihat kecantikan Condong sembari mengambi kamera dari tangan Galuh**)

(PKM/PCM): Nyoman jemak beli nyoman jemak bangunang beli, Nyoman jemak Luh Rai.

(C) Apa jemak cang, apa bangunang cang, jeg mecrakcukan Beli Wayan ajak beli Ketut.

(PB) Rai maaf saya harus pergi (**sambil mengangkat tangan Galuh**).

(PKM/PCM) Keto jelema uli di kedituane ya beli, yan suba waktune lakar majalan jeg melaib apang sing kanti terlanbat. Sing ja keto cara cai, stata nganggo jam magantung; tergantung maunya. Menjanji jam kutus jam dasa mara teka. Mai ajake ditu diwantilane antosang Tuan Steffen (**Keduanya masuk rangki**).

(G) *Bibi jalan jani mulih, mungpung tamiu masih sepi*

(C) To ngudiang dadi Luh ngorahang tamiu sepi, amone liyun torise teka. Sing nyen keneh Luhe suwung-suwung kalahine baan baan I Steffen.

Nah Yan keto, Beli Wayan ajak beli Ketut dini ngoyong malu nah, tiyang lakar mulih malu.

(PKM/PCM) Nah keme suba mulih malu, buin mani semengan mai Nah ! (**Berdua masuk rangki**).

Pupuh Ginada (*nyompong*)

(G) *Tamuli raris majalan,*

Saget gelis, Raris dane ngamulihang (**Galuh dan Condong masuk ke rangki**).

Adegan 1
Papeson
Panasar Buduh
(I Gelar dan I
Gelur)

Papeson Panasar Kelihan Buduh (PKB) (I Gelar), **Pupuh Durma** dengan teks bebas.

Kanda/Panyarita:

(PKB) Bihh dewaratu, jeg len kliyas desa Manukayane. Diastunke di gunung, ejoh uli di kota, kehidupan masyarakat di desa ini sama sekali tidak jauh berbeda dari mereka yang hidup di kota. Kalau ingin bicara sedikit agak sombong, warga masyarakat Manukaya semuanya bisa hidup makmur, gemah ripah loh jinawi. Ne twah sing ja ada len ane ngaranayang, buat kawikanaan dane Jero Gede Bandesa namtamang jagat.

Sakewala ada masih kuanganne abedik, yan amonto wikan ajine, dadi okane, ane mapesengan I Wayan Gabler, jeg ngelaleng. Dija ya pirenge ada anak jegeg, dakocan, jeg ubere. Anak sugih sing kuangan apa, asal teked dijumah anake bajang, jeg “gablug” ngentungan pipis duang karung anggane mikatin

anak tuane, apang nyak bareng ngelemesin piyanakne. Asal suba orang tuanya setuju, semuanya bisa berjakan lancar (**seterusnya improvisasi**).

Yaihh, ne ngudiang pedidian sebak-sebak dini, ne idewek ngelah adi I Gelur kija ya jlemane. Yan sing pelih mirip iya enu pulas.

“Tutt Gelur adin beline cai, banguang awak caine Tut” (**seterusnya improvisasi**).

Panasar Cenikan Buduh (PCB) (I Gelur),
Pupuh Cecantungan, dengan teks bebas.

Kanda:

(**PCB**) Beli, beli Wayan, kewala aksamayang kasep icang bangun. Kadung magadang ibi sanja memaca surat kabar, memaca berita pembunuhan, pemerksaan anak dibawah umur, penggunaan narkoba, dan yang paling hebat berita pemberantasan korupsi (**seterusnya improvisasi**).

(**PKB**) Tuutt cai suba nawang, apa acaran makele Wayan Gabler jani ? Ha ha lakar kema ke Banjar Dauh Bukit ngalih dagang togog cantik ane maden Ni Luh Rai.

(**PCB**) Bih mirib saja keto beli, I telun jani, dingeh icang mekele Wayan nerima telpun uli timpalne, tur nyambat-nyambat Luh Rai. . . Luh Rai. Ohh dong ne te jani mekele lakar luas nganggur (dstnya improv). (Tiba-tiba terdengar suara Wayan Gabler memanggil Gelar dan Gelur).

Adegan 2
Papeson
Mantri Buduh
(I Wayan
Gablèr)

Papeson:

Pupuh Pangkur Jawa dan Durma dengan teks bebas diartikan oleh *Panasar Kelihan* dan *Panasar Cenikan*.

(Improvisasi Panasar Kelihan dan Cenikan tanpa menghiraukan Mantri Buduh)

Panyarita:

(**MB**) Nah cai pagandan wake ajak dadua, jani rawos wakene dingehang.

Sinom Lawe:

(**MB**) *Lintang suka twas ingwang*
Dadi daha buka jani

(**PKB**) Inggih napi sane mahawinan ledang pikayun mekele sekadi mangkin ?

(**MB**) *Sugih tan kakirang brana*
Kaeman antuk I haji

(**PCB**) Yen indik artha brana makele nenten kirang, semaliha mekele kasayangang antuk ajin makele.

(MB) *Brayane sami tan ana purun*
Sakita karep kapanggih

(PKB) Banggyang te deriki ring Manukaya, tan wenten anak purun. Napi ja kayunang mekele jeg sidha. Cinta di tolak bebai bergerak. Bebai di tolak . . . ha ha racun berjalan.

(MB) *Nanging durung ngrasa purna*
Apan durung ngalap rabi

(PCB) Hidupe twah madasar baan rwa bhinedane, suka nerakane anak mula tusing dadi pasahang. Sane mawinan sungsut kayun mekele duwaning dereng madruwe rabi, walaupun sudah punya ratusan “mitra kerja”

(MB) *Istri Ayu*
Ni Luh Rai bungan manah

(PKB) Sane kapikayun mangkin wantah nenten wenten tiyos ipun Ni Luh Rai, dagang togoge uli di Banjar Dauh Bukit.

(MB) Cai parekan ajak dadua, jani kema jemak emas pipise di meten, lakar aba gelah nganggur kema ka Banjar Dauh Bukit, lakar ngalih iya Ni Luh Rai.

(PKB) Ainggih mekele, yan kadi asapunika, banggaing tityang ngambil babaktan mekele (**Panasar Kelihan masuk rangki mengambil bingkisan**)

Pupuh Durma

(MB) *Jalan te jani memargi*
Tamuli raris mamarga
Parekane mangiringang
Dauh Bukite kaungsi
Kancit ring lampah
Gelis dane sampun prapti

Gelar-gelur, nyak ne mirib umahne Ni
Luh Rai

(PCB) Menawi niki sampun genah ipun Ni Luh Rai. Ngiring jeg Ngranjing, sira purun ring mekele.

(MB) *Kema cai juwa ngokasang*
Gelah ngantos cai dini

(PKB) Beres, durus makele nyantos iriki, tityang jagi ngerereh okasan
(**Mantri Buduh dan Panasar Cenikan nikh—duduk di samping gamelan**).

(PKB) Jero-jero sane wenten iriki, jero-jero Dadi suwung nah. Jani lakar gendingan anggon matakon.

Gagendingan:

Jero . . jero patut niki purin dane, Ni Luh Rai jegeg sadina madagang togog
(Condong datang menemui Panasar Kelihan)

(C) Nggih niki wantah umah ipun Ni Luh Rai. Mangda tiyang nenten iwang, jerone puniki sira, jeg sagetang wenten iriki malinggih.

(PKB) Pantun:

Don kacang don paya, omang-omang di Medui
Beli datang dari Manukaya, hendak melamar Ni luh Rai.

(C) (Pantun): *Buah pisang dibuat jenang, kulit salak dibikin roti, Silahkan saja tuan melamar, jika ditolak jangan sakit hati.*

(PKB) Nyoman, Beli mai ngiring boss beline ane mapesengan I Wayan Gabler. Mekele meriki mekele niki wenten “dakocan” (Mantri Buduh bangun dari posisi nikah)

(MB) (Pupuh Ginada - nyompong): (Kepada Condong): *Uduh adi, durusang panjakang tityang*

(PKB) Mekele sampunang mekele, niki wantah panginte utawi pembantunipun Ni Luh Rai.

(MB) Bihh ajin pembantune duwen sube nyelodit kene, maan Luh Raine teka kenken ya jegegne (Galuh datang menemui Mantri Buduh)

(C) Nyen nunden jerone ngawukin tiyang Luh Rai, awak ngelah mata, dengengang anake matane !

(MB) Liyunan peta jalemane ene, magedi, icang anak ngalih Luh Rai, kema alih ya tunden mai, gedeg basange pingseg cang tendas ibane !.

Adegan 3
Patemon Galuh
dengan Mantri
Buduh

(C) Ne ne luh, ada tamiu nagih katemu ngajak iluh.

(G) Pupuh Sinom:

Naweg tityang mapitakon

(C) Inggih jero tamiu, kewanten nawegang titiyang mapitaken

(G) Sapa sira ngarawuhin

Napi wenten swayakarya

(C) Sira jerone punika, samaliha napi wenten karya buat, mawinan rawuh mariki kakubun tiyange.

(MB) *Pupuh Ginanti Pelog:*

*Adi mirah jiwarningsun
Jegege kadi Hyang Ratih*

(PCB) Adi adi jegeg idewa

(MB) *Buduh paling sangatonan*

Peteng lemah ya mulisah

(PKB) Yan amone jegeg adine, beneh suba buduh paling aneke nepukin adi, peteng lemah jeg uyang paling

(MB) *Lupa jiwa lawan raga*

Yan tan sida akaron sih

(PCB) Lasan mati padang idup, ihh lasian mati padangan teken idep, yan sing beli sida matemu masomah ajak adi.

(MB) Nah adi Luh Rai, mirib adi tusing inget tekenin Beli. Beli twah ja sing ada len I Wayan Gabler, inan sugih Manukayane **(Sambil menyerahkan sebuah bingkisan namun ditolak oleh Ni Luh Rai)**. Tekan beline mai tuwah ja sing ada len lakar ngalih adi lakar anggon beli somah, apang ada ajak beli ngitungang arta branan beline jumlah.

(PKB) Yan suba Iluh nyak dadi somah beline, apa je kenehang jeg ada. Keneh mabulan madu kija, ke Amerika, ke Eropa, apa Kanggoang teked di Jepang duwen, jeg elah.

Kayang karya pakerabane, Hotel Inna Bali Beach di Sanur lakar blokir beli dasa lemeng anggon tongos tamiu-tamiune pules **(seterus- nya improvisasi.)**

(G) (*Pupuh Ginada Lumrah*):

*Beli Wayan naweg tiyang
Sengka ban tiyang minehin*

(C) Pidaging nawegang ipun Ni Luh Rai mekele Wayan, lintang sengka antuka minehin kadi mangkin

(G) *Duwanin I biyang gerah*

Bwin telun beli mawantun

(C) Saantukan sane mangkin jero lingsir iriki sedek sungkan. Yan wantah dados malih tigang rahina jerona rawuh malih.

(G) *Tiyang kari matimbangan Nanging beli, Sida dan sida druwenang.*

(C) Gumanti polih tiyang mekeneh, ngidih tatimbangan, Sakewanten elingang Sida tan sida kadi pikayun mekele, sampunang menggah piduka.

(MB) Pehh apang sing beli buin mai, jeg enyake buin telun, jeg jani orahang kenken ya.

(PCB) Mekele, sabar dong, mlajah dadi orang sabar, yan amunika atur ipun Ni Luh Rai, yan kamanah antuk tiyang jeg pasti ipun lakar ngorahang enyak. Kewanten yan mangkin ipun ngorahang nyak ten ngenah tanpa aji rasane ipun dados anak bajang.

(MB) Nah adi yan keto pangidih beline, buin telun eda pesan adi ngaduang. Nah ane jeni kema tongosin memen adine malu, beli lakar mulih ngajanan malu lakar ngingkinan upacara pakerabane

(G) *Tiyang pamit, raris dane ngamulihang* (**Galuh masuk ke rangki**).

(C) Beli Wayan ajak beli Ketut, kema iring malu mekele Wayan budal (**Condong lalu masuk rangki**)

(MB) Cai parekan gelah ajak dadua, yen keto jalan gatiang jani mulih. Buwin telun mai buwin.

Pupuh Durma (nyompong baris terakhir):
Tamuli medal, parekan ruwa mangirin
(Bersama-sama masuk rangki).

Adegan 1
Pemuda
Belandatiba di
rumah Limbur

(PB) Gledag and Gledig, kenapa rumah ini seperti kosong, kemana Luh Rai. Ehh Ik mencium bahu dupa, mungkin dia lagi sembahyang. Ya betul, itu lihat (**Melihat ke kejauhan**).

Oh my God, cantiknya gadis Bali ini. Rambutnya panjang, pundaknya putih bersih, dan dadanya . . Oh my God.

Eh Gledag dan Gledig, agar tidak sampai mengganggu,End mari kita tunggu saja disini.

(PKB/PCB) Baik Tuan (**Bertiga mereka nikh**)

Adegan 2
Galuh Bertemu
Van Steffen

(C) Dija ya ada anak grenggang-grengeng tunian. Rasane dini duwen tunian. Jero-jero . . . (**panggilnya sambil mencari-cari ke arah gamelan**).

Yahh . . ne Tuane saget dini negak (**Pemuda Belanda lalu bangun, Condong memanggil Galuh**)

(G) *Pupuh Ginada Selendro*
Kagiat dane manyingak
Tuan wlandi ngarawuhin
Tamuli dane manyagjag

(C) Dewaratu, saja luh, tuane saget suba dini luh. Beli Wayan beli Ketut suba makelo beli negak ditu haa, sing tawang tiyang beli teka. Nah-nah negak malu nah alihanga ja yeh anget.

(PCB) Icing lakar kudiang nyai alihang nyai yeh anget ?

(C) Maksud tiyange lakar gaenang kopi apa, kopi aaa?

(PB) Luh Rai, e e saya datang membawa oleh-oleh dari Besakih. Ini ada salak, ada getah, dan ini rumput katanya bole dipakai sesajen. Saya tahu Luh Rai suka buat sesajen (*Sambil menyerahkan bingkisan, Luh Rai menerima dengan malu malu*).

(G) (Pupuh Ginada): *Terima kasih, atas kebaikan tuan.*

(C) Tuan, tuan Steffen, terima kasih ya tuan, tuan sudah susah-susah datang kemari membawa oleh-oleh.

(PB) Rai, karena hari sudah hampir malam, saya minta permissi dulu untuk kembali ke istana, mungkin besok saya bisa bertemu lagi di toko yaaa (**Sambil mngulurkan tangan, Galuh juga mengulurkan tangan untuk bersalaman. Tiba-tiba Limbur memanggil dari dalam. Keduanya tersipu-sipu sambil menarik tangan**).

Adegan 3
Limbur
bertemu Van
Steffen

(L) Ehem, Luh nyen ento ajak cening ngomong disisi ?

(G) (*Pupuh Ginada – nyompong* baris terakhir):
Nggih puniki, Tuane pangguhing tiyang

(C) Me Kompyang, nak niki nak anu, niki sampun Tuan Welanda sane sering ortange tekining Ni Luh Rai (**Luh Kompayang datang menemui Steffen**)

(L) Ohh Tuan orang Belanda, dulu saya ikut berperang melawan bangsa tuan yang ingin kembali menjajah kami.

(PB) A a a a ya ya, saya dari Belanda, nama saya de-Combosch (**jawabnya sedikit gugup**).

(PKM) Meme Kompyang, punika kenalan tiange sane mawasta de-Combosch, ah pelih-pelih, Van Steffen.

(L) Saya minta tuan jangan berbohong, karena perbuatan berbohong dilarang agama. bukankah tuan juga punya agama ?

(C) Kenken ene beli Wayan ajak beli Ketut, tuane ene ngaku tekin tiyang mewasta Van Steffen, jani ngorahang awakne madan de- Combosch. Anak kenken ene beli ?

(PB) Ibu Komyang dan Luh Rai, pardon !!, saya minta maaf. Saya sendiri tidak tahu siapa saya. Sejak kecil saya hidup di Yayasan Yatim Piatu di Negeri Belanda.

Officer di Belanda pernah beri tahu bahwa saya lahir dengan nama de Combosh namun kemudian nama saya diganti Van Steffen. Dengar berita, Bapak bernama de-Bosch, tapi dia tewas di Lembang, dan sebelum ia pernah jadi serdadu di Bali.

(L) **(Tiba-tiba memeluk Van Steffen)**. Cening-cening de Combosch, cening tuang sing ja ada len, tuah pianak memene. Uli makelo meme ngati-ngati apang prasida kacunduk, mara jani meme prasida nepukin cening buin. Luh Rai mai paekin belin nyaine Luh !

(PB) **(Diam kebingungan, membiarkan dirinya dipeluk oleh Ibu Komyang):**

Ibu Komyang ada apa ini, saya jadi bingung ?

(L) Mirib cening edot nawang bukti (Luh Komyang masuk kamar mengambil sebuah foto yang berisikan de-Combosch masih kecil).

Ini lihat baik-baik **(sambil memperlihatkan selemba foto)**. Di sebelah kanan adalah Bapakmu—de Bosch, di sebelah kiri Ibu sendiri, dan ditengah-tengah adalah kamu de-Combosch yang baru berusia tiga tahun.

Apang cening nawang, cening adanina de Combosch sawireh cening lekad uli patemon Ni Luh Komyang lawan tuan de Bosch.

(Pemuda Belanda mengambil dompet dari sakunya, lalu mengeluarkan sebuah foto kecil sambil memper-hatikan dengan cermat foto yang diperlihatkan oleh Limbur yang ternyata persis sama):

I i i bu . . . “Moeder” **(Dengan nafas terengah-engah dan air mata yang mulai menetes, Pemuda Belanda memeluk Limbur)**

(L/G) *Ginada Eman-Eman* :

*Suksema aturang tityang, maring bumi,
Tampaksiring, Sane ngawinan prasida,
Tityang deriki kacunduk*

(PC/C) Ratu. . . ratu betara sasuhunan tityang sareng sami, jati-jati nerus pasuwecan iratu sekadi mangkin, mawastu sida damuh iratu sareng tatiga masikian sekadi mangkin.

(L) Nah Cening Luh Rai, Tuan Steffen tuah saja belin cening, ane ninggal gumi Baline, ajake teken Bapan cening ke Bandung, duk meme beling cenik melingang cening.

Duanin buka aketo unduke, jani cening sing dadi kalulutan ngajak tugelan, larangan kone adane ento cening.

(G) *Pupuh Ginada nyompong* baris terakhir) *Inggih beli, garjita tiyang miragia*

(PB) Moeder . . . sister (**sambil memeluk Galuh dan Limbur**).

(L) *Pupuh Ginada:*

*Kagiat dane mirengang,
cicinge ujut mamunyi
Jalanke jani tragayang, mirib yukti,
I Wayan Gabler ya teka.*

Nyai Mongkeg, nang kema tetasang, ne mirib cara munyin Wayan Gablere, kema tatasang, meme lakar ngantos jumahan. Mai mai ning bareng-bareng ajak meme.

(L/G) (*Pupuh Ginada nyompong* baris terakhir: Tur mamargi, sareng tiga sinarengan (**bertiga masuk rangki**))

(C) Nyen ya saja teke nenenan jeg telah cicinge ngongkong. Lakar delokin pesu (**Condong masuk rangki**).

Adegan 1
Mantri Buduh
tiba di rumah
Limbur dan
Galuh

(MB) Luh Rai, Luh Rai, dija ane ngelah umahe dadi jeg suwung sepi.

(PKB) Menawi mekele kuluk-kuluke, risampun tigang rahine, Ni Luh Rai saget ical.

(PCB) Aduhh beli, sing tara Ni Luh Rai suba plaibanga teken Belandane.

(MB) Cai parekan, nang alih-alihin dija ye mirib mengkeb. Luh Rai, Raiiii . . . ! (**Galuh dan Condong, dibayang-bayangi oleh Steffen, datang menemui Mantri Buduh**)

Adegan 2
Galuh Bertemu
Mantri Buduh

(G) *Pupuh Ginada nyompong* mulai baris tiga:

*Naweg tiyang beli Wayan,
Tan sida tiyang nagingin,
Dwanin merasa ring awak,
Kantun alit, memamah ngayahin biyang.*

(C) Inggih mekele Wayan, pidaging nawegang ipun Ni Lih Rai sane mangkin, duwanin nenten prasida nagingin kayun mekele, seantukan ipun kari merasa

ring dewek kantong alit, dereng antes merabian. Samalihne, ipun memamah mangda polih ngayahin biyang, mangda polih ngawales sutresnan lan olas asih biyange sane sampun prasida ngupapira dewek ipune mewastu ipun kelih sekadi mangkin.

Adegan 3
Limbur
menghentikan
Mantri Buduh

(MB) Pupuh Durma:

Kabrahmantia, erang kayune kalintang
Luh Rai raris kaambil, kabayang kaprikosa.

(Mantri Buduh menyeret Galuh)

(L) Tulung...tulung ...tulung, wih wih Wayan, ngoyong-ngoyong- ke malu, anak ngudiang anak ngengken, dadi jag sahasa ngered piyanak memene Ni Luh Rai.

(MB) Wih Luh Kompyang, wake erang, ningeh munyin Luh Raine ngorahang awak nu cenik, ring kene ring keto, anggona nyaruang iya suba ngelah gelanan turis Belanda.

(L) Enden-enden malu, yan dimone-monene mirib Wayan sing bisa narima rawos alus. Yen amonto tetes piyanak meme suba ngorahang sing nyak teken paukudan Wayane, dadi enu nagih marikosa kenken?. Oooh baan tahu teken lengene gede, ngelah rencang liyu, kanggo digumine keto ?

Yen kene plaksanan Wayane mirib Wayan sing bisa ngejang awak, ngaenang ajin Wayane tongor di masyarakat. Tahuke Wayan, parilaksanan Wayane ane setata demen ngae ujut, gendar-gendir di jalane, mamunyah, mamotoh, memadat, mainum-inuman, lan mamitra, ento makejang ane gelarang Wayan.

Yan laksana ane kene-kenek lakar tirune teken alit-alite dini di Bali, kengken je lakar penadin gumin iragane.

Wayan, mungpung awak enu cenik, patutne Wayan melajahang awak apang seken, apa ada anggon bekel idup mani riwekas. Kaden suba ada conto ajin Wayane, Dane Jero Bendesa Gede Manukaya, ane kanggoange teken gumi Tampaksiringe. Jani Wayan kene lantah ngaba laksana, sing sumasat Wayan nyekjeg linggih Dane Mekele Gede. **(Mantri Buduh pelan-pelan melepaskan Galuh)**

Adegan 5
Mantri Buduh
Minta Maaf

(MB) Pupuh Ginada Eman-eman, baris satu dan dua:

Mara ngarasa ring awak,
Iwang laksanakan nguni,

Aduh meme, yen dimone-monenee mara dadi tiyang ngrasa teken pelih pajalan tiange ane suba-suba, stata ngulurin indria, kema mai ngau uyut.

Ada rawos memene cara jani, merasa kasiratin tirta sanjivani yan karasa baan tiyang. Nah ane jani tiyang ngidih pelih teken meme, keto masih teken adi Luh Rai lan Steffen. Yan dadi pangidih beli, engsapang tur aksamayang pejalan-pejalan beline ane malu, ulin jani jalan atepang pasawitran adine lawan beli. Masomah iraga tansida manyama apang tulus. Jalan bareng-bareng dabdab gumin iraga ajak makejang.

Meme, adi Luh Rai dan Steffen, uli jani beli lakar buin melajahang awak apang sing mani riwekas beli dadi apa ane kaucap generasi yang sesat utawi generasi yang terbuang.

(PCB) Nah Meme Kompyang aketo bawos mekel tiyange dumadak meme prasida ngisinin cara pangaptin dane. Diastunke Ni Luh Rai sing sidha lakor alaki rabi sareng mekel tiyange jalan pasawitrane ruketang.

(L) *Pupuh Ginada nyompong baris lima:*

Suka meme ngamirengang Nah cening Wayan, suka pesan meme ningehang rawos Wayane buka aketo. Jalan uli jani kayang kaokas atepang umahe dini lawan umahe di Manukaya, anggon ya Ni Luh Rai lan Steffen pinaka adin Wayane.

(G) *Pupuh Durma:*

Inggih Beli ngiring iriki puputang.

(MB) *Beli satinut ring adi,*

Jalan ke jani dabdabang

Sareng-sareng ngwangun jagat,

Ngamelanin tanah Bali

(L,G,MB) *Mangdane sida, mangguh kerta rauh kawekas. (Bersama-sama menghormat ke penonton).*

Daftar Pelaku
(Sesuai Urut Penampilan)

No.	Nama Peran>Nama Peran	Nama Pemain
1.	Inya/Condong (Luh Mongkeg)	Ni Madé Pujawati Hobart
2.	Galuh (Ni Luh Rai)	Kadek Dewi Aryani
3.	Limbur (Luh Kompyang)	I Madé Suarjana
4.	Panasar Kelihan Manis (I Gelar)	I Gusti Lanang Oka Ardika
5.	Panasar Cenikan Manis (I Gelur)	I Ketut Kodi
6.	Pemuda Belanda (Van Steffen)	I Madé Sidia
7.	Panasar Kelihan Buduh (I Geblag)	I Madé Sudira
8.	Panasar Cenikan Buduh (I Geblug)	I Nyoman Sunartha
9.	Mantri Buduh (I Wayan Gabler)	Ni Nyoman Manik Suryani.